

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Al-Ghazali

a. Kelahiran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang diantara tokoh pemikir Islam yang ulung dan telah mendapat gelar dikalangan Islam dengan sebutan “Hujjatul Islam”.¹ Imam Al-Ghazali merupakan figur yang terkenal dan tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, karena namanya ditemukan diberbagai literatur, baik klasik maupun modern. Para ulama berbeda pendapat dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali ini, sebagian mengatakan bahwa nama Al-Ghazali ini berasal dari kata Gazzal yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol, sedangkan ada juga yang mengatakan bahwa nama Al-Ghazali diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Imam Al-Ghazali.²

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya ada dua versi yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali dan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali.³ Beliau dilahirkan di Ghazalah, di kota Thus termasuk daerah Khurasan, utara Iran pada tahun 450 H atau 1058 M. Imam Al-Ghazali merupakan ulama besar yang dikenal sebagai ahli fiqih, ahli filosof ajaran-ajaran Islam. Beliau tercantum salah satu tokoh Islam terutama sejarah pemikiran agama secara

¹Ahmad Fahmi, *Kitab Terjemah Ayyuhal-Walad*, (Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah, 2018), 71.

² Ismail Ya'qub, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid1*, (Semarang : CV. Fauzun, 1979), 23.

³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

totalitas, sehingga mendapat gelar Syaikh Al-Ajal Al-Imam, Az-Zahid, As-Said, Al-Muwafaq, Hujatul Islam.⁴

Beliau dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang religius. Ayahnya bernama Muhammad adalah seorang penenun dan pemintal benang wol kemudian dijual ditokonya sendiri yang berada di Thus. Selain itu ayahnya juga senantiasa sibuk menghadiri majlis-majlis pengajian para ulama-ulama besar. Di samping itu Imam Al-Ghazali mempunyai saudara laki-laki yang bernama Abu Al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Thusi Al-Ghazali atau sering dikenal dengan nama julukan Majduddin.⁵

Orang tua Imam Al-Ghazali gemar mempelajari ilmu tasawuf sehingga beliau hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Beliau juga terkenal kecintaannya terhadap ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Namun ajalnya tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Beliau meninggal di kala Imam Al-Ghazali masih berumur sangat muda, dan ketika mendekati hari meninggalnya, sang ayah menyerahkan Imam Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada seorang temannya yang ahli tasawuf yang baik untuk mendidik dan mengajar keduanya, sehingga kedua tersebut ditunjukkan pada sebuah pendidikan madrasah agar dapat belajar disana.

Sebelum ayahnya meninggal dunia, maka saat beliau menitipkan kedua anaknya seraya berkata: “nasib saya malang karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh anak-anakku, maka rawatlah mereka dan pergunakan harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 55.

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Bru Van Hoeve, 1997), 404.

mereka”.⁶ Setelah ahli sufi yang menjadi teman dari ayah Imam Al-Ghazali itu merasa tidak sanggup membimbing kedua anak tersebut, karena harta peninggalan ayahnya habis dipakai, sehingga tidaklah mungkin bagi ahli sufi untuk memberi nafkah kepada mereka. Maka ahli sufi berkata kepada mereka berdua: “ketahuilah oleh kalian berdua bahwa sesungguhnya aku telah membelanjakan apa yang menjadi hak kalian berdua, sementara aku hanyalah seorang lelaki miskin yang tidak ada harta untuk membantu kalian berdua, maka hendaklah kalian berdua berlindung kepada sebuah madrasah karena kalian adalah seorang yang menuntut ilmu, sehingga kalian akan mendapatkan kekuatan yang akan dapat membantu kalian diatas waktu kalian”.

Seorang sufi itu bernama Ahmad bin Muhammad Al-Rizkani, lewat beliau Imam Al-Ghazali belajar ilmu fiqih, serta riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Imam Al-Ghazali juga belajar menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Allah, Al-Qur’an dan as-sunah.

b. Wafat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali wafat dikota kelahirannya yaitu di Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriyah atau bertepatan pada 19 Desember 1111 Masehi.⁷ Saat wafatnya Imam Al-Ghazali, beliau didampingi oleh saudara laki-lakinya yang bernama Majduddin, Umur beliau kurang lebih 55 tahun dan jenazah beliau dimakamkan di sebelah timur benteng di makam Thabaran dan bersisihan dengan makam penyair besar Firdausi.

Imam Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak yaitu 2 wanita dan 1 laki-laki, sementara anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dahulu sebelum Imam Al-Ghazali wafat sehingga beliau tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi

⁶ Mu’allim, Jurnal Pendidikan Islam, *Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Imam Al- Ghazali*. Vol.2 No. 1 Juli 2020. 202.

⁷ Fadjar Noegraha, *Imam Al-Ghazali Mengungkap Rahasia Hati*, (Ciputat: Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015), 15.

karya-karyanya yang ditinggalkan tidak kalah besarnya sebab beliau merupakan seorang pengarang kitab yang sangat produktif, sehingga menulis serta mengarang puluhan kitab yang bermacam-macam disiplin ilmu diantaranya adalah kitab *Ayyuhal Walad* yang sekarang diteliti dalam penelitian ini.

c. Pujian Para Tokoh Terhadap Imam Al-Ghazali

Para tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekaguman terhadap Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

1. Imam Al-Haramain (Guru Imam Al-Ghazali) menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali adalah lautan tanpa tepi (Bahr Mudghah).⁸
2. Imam Muhammad (Murid Imam Al-Ghazali) mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali adalah As-Syafi'i kedua.
3. Abu Hasan (Ulama sezamannya) mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali adalah pembela ajaran-ajaran Islam (hujjatul Islam) bagi kaum muslimin serta imam dari pada imam agama.⁹

d. Keilmuan Imam Al-Ghazali

Pendidikan Imam Al-Ghazali dimulai belajar sendiri kepada ayahnya al-Qur'an, kemudian setelah bapaknya wafat maka ia belajar bersama teman karip bapaknya yaitu seorang sufi besar yang bernama Ahmad Ibnu Muhammad Ar-Razikani. Imam Al-Ghazali belajar kepada beliau ilmu sejarah para wali, kehidupan spiritual, ilmu fiqih, menghafal syair-syair cinta kepada rasul, Al-Quran dan Al-Hadis atau Sunnah.

Imam Al-Ghazali pada tahun 465-470 hijriyah, sekitar berumur 15 tahunan pergi ke Mazardaran untuk meneruskan studinya didalam ilmu fiqih dengan pengarahannya Abu Nashr Al-Isma'ili semasa 2 tahun. Pada usia ke tujuh belas, Imam Al-Ghazali kembali ke Thus dengan membawa kitab-kitab filsafat dan ilmu pengetahuan yang ia senangi dan menaruhnya ditempat

⁸ M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning, Biografi Mushannif Kitab Kuning*. (Kediri: Pustaka Utama, 2014), 93.

⁹ Yusuf al- Qardawi , *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1996), 63.

yang khusus dan aman. Kemudian Imam Al-Ghazali mengembara di berbagai negara untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan pada usia 20 tahunan Imam Al-Ghazali pergi ke Naisabur belajar fiqh dan teologi dalam asuhan Al-Juwainipada tahun 1085 M. Pada asuhan Al-Juwaini, Imam Al-Ghazali terlihat bakat keilmuannya.

Melalui Imam Al-Juwaini, Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu usul fiqh, ilmu mantiq, dan ilmu kalam. Karena dinilai bahwa Imam Al-Ghazali berbobot keilmuannya dan berkompeten, maka Imam Al-Ghazali dijadikan asistennya. Imam Al-Ghazali kemudian dipercaya untuk mengajar dikala gurunya tersebut berhalangan dan dipercaya mewakili gurunya sebagai pemimpin madrasah Najamiyah. Di sinilah bakat menulis Imam Al-Ghazali mulai berkembang, sehingga mulai banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat.

Pada tahun 475 H, bertepatan pada usia 25 tahun, Imam Al-Ghazali mulai menjadi dosen, di bawah pimpinan gurunya, yakni Imam Al-Haramain, jabatan dosen di Universitas Nizamiyah Naisabur telah mengangkat namanya begitu tinggi, setelah gurunya Al-Juwaini meninggal maka Nizam Al-Mulk menunjuk Imam Al-Ghazali sebagai Rektor Universitas Nizamiyah menggantikan gurunya yang meninggal tersebut.

e. **Guru dan Murid Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali dalam segi ilmu beliau pernah menuntut ilmu dengan Guru-gurunya yang diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Abu Nashr Al Ismail , beliau mengajarkan ilmu fiqh kepada Imam Al-Ghazali
- b. Imam Al-Juwaini adalah guru Imam Al-Ghazali ilmu fiqh dan teologi
- c. Abu Ali Al-Fadl ibnu Muhammad merupakan guru Imam Al-Ghazali ilmu tasawwuf dari Thus
- d. Abu Sahal Muhammad merupakan guru Imam Al-Ghazali kitab Shohih Bukhori
- e. Abul Fath Al-Hakimi Ath-Thusi, beliau guru Imam Al-Ghazali kitab Sunan Abi Daud
- f. Abdullah Muhammad ibnu Ahmad Al-Khawari merupakan guru Imam Al-Ghazali kitab Maulid Nabi

- g. Abu Alfatyan Umar Ar-ruasi, beliau guru Imam Al-Ghazali kitab *Shohih Muslim*)

Adapun dalam segi murid, maka Imam Al-Ghazali memiliki banyak murid di madrasah Nidzhamiyah di Naisabur diantaranya adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim ibnu Muthahir Al-Jurjani, beliau menjadi murid Imam Al-Ghazali pada tahun 513 Hijriyah.
- b. Abu Fath Ahmad Ibnu Muhammad ibnu Burhan (518 H) dahulu Madzhab Hambali, kemudian madzhab Syafi'i setelah belajar dengan Imam Al-Ghazali
- c. Abu Thalib Abdul Karim ibnu Ali (522 H), beliau yang mampu hafal kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali
- d. Abu Hasan al-jamal al- Islam ibnu Musalim (541 H)
- e. Abu Mansyur Said (539 H) belajar fiqh kepada Imam Al-Ghazali sehingga menjadi ulama besar di Bagdad
- f. Abu Al-Hasan Sa'ad Al-Khaer ibnu Muhammad (541 H) di Bagdad
- g. Abu Said Muhammad Bin Yahya (584 H) belajar fiqh pada Imam Al-Ghazali
- h. Abu Abdullah Al-Husain ibnu Hasr (552 H) belajar ilmu fiqh kepada Imam Al-Ghazali.¹⁰

Demikian Semuanya murid Imam Al-Ghazali yang mayoritas belajar fiqh sehingga banyak menjadi ulama besar serta pandai mengarang kitab.

f. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Berbicara tentang Imam Al-Ghazali tentunya tidaklah asing bahwa beliau merupakan seorang pakar ahli pikir Islam yang tinggi ilmunya, sehingga karangan-karangan beliau ada yang mengatakan 100 judul buku atau kitab dan ada yang mengatakan 70 judul buku yang berbahasa Arab dan Persia. Adapun kitab tersebut ada yang membahas tasawwuf, filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fikih, tafsir dan akhlak. Berikut karya-karya Imam Al-Ghazali yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah :

¹⁰ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 268.

1. Bidang Fiqih
 - a. Al-Basit(Yang Sederhana)
 - b. Al-wasit (yang pertengahan)
 - c. Al- wajiz (yang ringkas)
 - d. Al- zariah ila makarim al-syariah (jalan menuju syaria'at yang mulia)
 - e. Al-tibr al-masbuk fi nasihah al-mulk (batang logam mulia uraian nasihat kepada para raja)
2. Bidang Teologi Dan Ilmu Kalam
 - a. Al- Qisthas al-mustaqim (timbangan yang lurus)
 - b. Iljam al- awam al-ilmu kalam
 - c. Al-i'tisad fi al-i'tiqod (kederhanaan dalam beri'tikad)
 - d. Fais al at-tafriqoh baina Islam wa zandaqoh (garis pemisah antara Islam dan kezindikan)
3. Bidang Politik
 - a. Fatihat al- ulum (pembuka pengetahuan)
 - b. Suluk as-sulthoniyah (cara menjalankan pemerintah)
 - c. Fadhaih al-batiniyah wa fadhaih al- mustazhiriyah (bahaya haluan bathiniyah yang ilegal dan kebaikan pemerintah mustazhir yang legal)
4. Bidang ilmu Al-Qur'an
 - a. Jawahir Al-Qur'an (mutiara-mutiara al-qur'an)
 - b. Yaqut at-ta'wil fi at-tafsir at-tanzil (permata ta'wil dalam menafsirkan al-qur'an)
5. Bidang filsafat dan logika
 - a. Maqasid al-falasifah (tujuan para filsuf)
 - b. Tahafut al-falasifah (kekacauan para filsuf)
 - c. Mizan al-amal (timbangan amal)
 - d. Mi'yar al-ilm fi-almantiq)
6. Bidang akhlak dan tasawuf
 - a. Kimiya al-sa'adah (kimia kebahagiaan)
 - b. Akhlak al-abror wa al-najah min al-asyrar (akhlak orang-orang yang baik dan keselamatan dari kejahatan)
 - c. Al-munqis min al-dhalal (penyelamat dari kesesatan)
 - d. Ihya' ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama)

- e. Minhajul abidin (jalan orang-orang yang beribadah)
 - f. Misykah al-anwar (sumber cahaya)
 - g. Asrar ilm ad-din (rahasia ilmu agama)
 - h. Adab al-sufiyah
 - i. Al-durar al-fakhirah fi kasf ulum al-akhirah (mutiara-mutiara yang megah dalam menyikap ilmu-ilmu akhirat)
 - j. Al-qurbah ilallah (mendekatkan diri kepada Allah)
 - k. Al-adab fiddin (adab keagamaan)
 - l. Al-risalah alladuniyah (risalah tentang soal-soal batin)
 - m. *Ayyuhal Walad* (wahai anakku)
7. Bidang usul fikih
- a. Kitab asas al- qiyas
 - b. Al-wajiz filfiqh al-imam As-syafi'i
 - c. Al-mustasyfa minal ilmi ushul (pilihan dari ilmu usul fikih)
 - d. Tahzib al-usul (elaborasi terhadap ilmu ushul fikih)
 - e. Syifa al-Ghalil fi bayan al- syabah wa al-mukhil wa masalik al-ta'lil (obat orang-orang yang dengki dan penjelasan hal-hal yang samar serta cara-cara penglihatan)
 - f. Al-mankhul min ta'liqat al-ushul (pilihan yang tersaringdari noda-noda ushul fiqih).¹¹

2. Kitab Ayyuhal Walad

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad* telah diterangkan oleh Imam Al-Ghozali dalam muqoddimah atau pembuka kitab, bahwa ada salah satu dari muridnya yang selalu melayani dan berhidmah kepada beliau dan selalu sibuk menghasilkan dan membaca ilmu bersama Imam Al-Ghazali sehingga dapat mengumpulkan lembutnya ilmu dan sempurna keutamaan akhlaknya, kemudian pada suatu hari murid tersebut berfikir dan berangan-angan dalam hatinya “sesungguhnya saya sudah membaca

¹¹ Muhammad Nafi', *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al- Ghazali*, (Yogyakarta: Deep Publish, 2017), 28

beberapa macam ilmu dan mempelajarinya dan sekarang sepatutnya saya mengetahui macam ilmu yang dapat bermanfaat besok dihari kiamat dan yang dapat menemaniku ketika didalam kuburku, adapun ilmu yang tidak bermanfaat saya akan meninggalkannya”, hal tersebut seperti yang diutarakan Nabi dalam sabdanya yang artinya: “Orang yang paling pedih siksanya pada hari kiamat nanti ialah seorang alim yang diberi oleh Allah suatu ilmu, tetapi ilmunya tidak dapat memberikan manfaat besok dihari kiamat.¹²

Kemudian angan-angan tersebut saya tulis dan saya berikan kepada guru saya yang bernama Imam Al-Ghazali untuk memberikan fatwa, nasehat dan doa walaupun karangan beliau seperti kitab *Ihya'* dan lainnya sudah memuat jawaban dari pertanyaanku, tetapi tujuanku supaya beliau bersedia menulis hajatku didalam sebuah kertas sehingga didalam hidupku saya dapat mengamalkannya, apabila Allah menghendaki. Maka akhirnya beliau Imam Al-Ghazali bersedia menuliskan risalah kitab *Ayyuhal Walad* untukku sebagai jawaban dari pertanyaanku.

Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengandung pembahasan tentang akhlak seorang murid terhadap gurunya yaitu berupa ketergantungan murid, lebih-lebih disaat merasakan kebutuhan hidupnya diadukan kepada seorang guru agar beliau memberikan suatu nasehat-nasehat yang dapat menenangkan hati seorang murid untuk meraih kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Adapun nasehat yang ada dikitab *Ayyuhal Walad* berjumlah dua puluh empat sehingga sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis oleh seorang penuntut ilmu dan masyarakat pada umumnya.

Kitab *Ayyuhal Walad* mempunyai makna “wahai anakku sayang”, hal tersebut merupakan sebuah panggilan Imam Al-Ghazali sebagai guru kepada murid kesayangannya. Beliau berpesan kepada muridnya tersebut didalam kitab *Ayyuhal Walad* supaya

¹² Ahmad Fahmi, *Kitab Terjemah Ayyuhal-Walad*, (Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah, 2018), 4

mengamalkannya.¹³ Imam Al-Ghazali juga senantiasa mengingat muridnya didalam do'anya sebagaimana yang telah diperintahkan didalam Hadits Nabi Muhammad SAW.

b. Urgensi Kitab *Ayyuhal Walad*

Berbicara tentang kitab *Ayyuhal walad* secara garis besar memuat tiga bagian yaitu bagian yang pertama berisi tentang pengantar kitab *Ayyuhal Walad*, perdebatan para filosof, hubungan antara ilmu dengan amal, tujuan ilmu, ilmu sebagai wujud ketaatan, dan ibadah sebagai pelaksana syara'. Bagian yang kedua berisi tentang tasawuf, ikhlas, kebenaran i'tikad, nasehat cara memperoleh kebenaran sejati. Bagian yang ketiga berisi tentang nasehat penting Imam Al-Ghazali serta do'a yang ditulisnya kepada seorang muridnya.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang mudah untuk dimengerti bagi para pemula dalam belajar sebab bahasa yang dipakai singkat, jelas, serta disusun dengan sistematis yang dilengkapi dalil Al-Qur'an dan Hadistnya. Hasil pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sudah banyak memberikan kontribusi terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, khususnya pada perbuatan anak-anak muslim yang menempuh pendidikan. kitab ini berpotensi menjadikan penggabungan praktis mendidik akhlak anak dengan strategi yang dipaparkan memberikan sebuah jalan alternatif supaya anak menjadi baik sesuai parenting Islam i akhlak Nabi Muhammad SAW.

Adapun seluruh metode yang dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* mempunyai bobot psikologis yang berupa kedekatan antara orang tua atau guru dengan anak serta berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungannya. Maka dengan keterangan diatas urgensi kitab *Ayyuhal Walad* dalam pendidikan akhlak anak sangat diperlukan dan efektif untuk diajarkan.

¹³ Izzuddin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali, Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 79.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian Kandungan Isi Kitab *Ayyuhal Walad*

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Menurut Imam Al-Ghazali

Kitab *Ayyuhal Walad* berisi tentang pemikiran-pemikiran yang ringkas supaya lebih mudah untuk dibaca, kitab ini tidak memuat argumentasi-argumentasi yang panjang lebar, serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap kata nasehat yang disampaikan Imam Al-Ghazali. Kitab ini merupakan risalah atau teks yang pendek dan tidak tersusun dalam bentuk kerangka-kerangka per bab atau per fasal, sehingga secara garis besar kitab ini menerangkan satu kesatuan ide tentang nasehat untuk anak atau buah hatinya. Adapun nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* memuat beberapa inti yaitu :

1) Memanfaatkan Waktu dan Umur

Imam Al-Ghazali berkata “termasuk bagian dari pesan Rasulullah kepada shahabatnya adalah tanda berpalingnya Allah terhadap makhluknya adalah ketika makhluk tersebut sibuk dengan perkara yang tidak perlu baginya. Sesungguhnya manusia yang menghabiskan sesaat umurnya dalam selain ibadah yang diwajibkan baginya, maka akan rugi yang panjang. Barang siapa yang umurnya lebih dari 40 tahun sedangkan kebajikannya tidak bisa melebihi dari kejelekannya, maka bersiap-siaplah masuk neraka. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه

2) Berusaha Menjadi Lebih Baik.

Imam Al-Ghazali berkata jangan jadikan amalmu itu rugi dan ilmu yang tidak bermanfaat, maka amalkanlah ilmu bagaikan hidup di hutan dengan membawa pedang, kemudian bertemu harimau yang menakutkan, maka apakah bisa menolak bahayanya harimau apabila pedang tersebut tidak dipukulkan. Hal ini sesuai lafadz yang berbunyi:

هل تدفع الاسلحة شره عنه بلااستعمالها او ضربها ؟ ومن
المعلوم انها لا تدفع الا بالتحريك والضرب

3) Meningkatkan Keimanan

Imam Al-Ghazali berkata iman adalah ucapan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

والايمان قول باللسان وتصديق بالجنان وعمل بالاركان

4) Bermuhasabah atau Mengoreksi Diri Sendiri

Rasulullah bersabda “koreksilah amal-amal kamu semua sebelum amalmu dihisab oleh Allah dihari kiamat, dan timbanglah amal kamu semua sebelum ditimbang dihari kiamat oleh Allah”. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا وزنوا اعمالكم قبل ان توزنوا

5) Bekerja keras

Imam Al-Ghazali berkata “hai anakku, sudah berapa malam engkau menghidupkan malam dengan mengulang-ulang belajar ilmu dan membaca kitab dan kamu mencegah dirimu untuk tidur malam, saya tidak tahu apa yang mendorong dan menjadikan semangat hal tersebut, maka apabila yang mendorong itu untuk memperoleh keduniaan atau pangkat dunia, maka kamu akan rusak dan rugi, namun apabila tujuanmu untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad, membersihkan akhlak, memerangi nafsu amarah maka beruntunglah kamu”. Hal ini senada dengan perkataan Imam Al-Ghazali yang berbunyi :

سهرالعيون لغير وجهك ضائع

b. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Menurut Imam Al-Ghazali

a) Mengamalkan Ilmu Yang Telah Didapatkan

Di dalam kitab Ayyuhal walad, Imam Al-Ghazali berpesan kepada muridnya bahwa ketahuilah

sebagian yang engkau tanyakan kepadaku tidak dapat dijawab dengan tulisan atau perkataan, tetapi bila engkau beramal atas ilmu yang kau dapat maka barulah engkau akan faham sebab masalah tersebut adalah masalah dzauqiyyah, yaitu masalah yang tidak dapat difaham dengan sebenarnya kecuali setelah dirasa atau diamalkan, hal tersebut seperti manisnya manisan dan pahitnya barang yang pahit itu tidak akan bisa diketahui kecuali dirasa dengan alat perasa.

Imam Al-Ghazali berkata bahwa ilmu yang tidak diamalkan itu bagaikan orang yang gila dan amal tanpa menggunakan ilmu maka tidak akan sah amalnya. Perkataan tersebut menunjukkan pentingnya menjalankan ilmu yang telah dihasilkan, agar ilmu tersebut dapat berbuah pahala yang bermanfaat di dunia sampai diakhirat, begitu juga semua amal yang dikerjakan harus disertai dengan ilmu agar dapat sah dan diterima oleh Allah, sebab amal tanpa ilmu akan ditolak dan batal, jadi hal ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam beribadah. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

ايهاالولد : العلم بلا عمل جنون , والعمل بغير علم لا
يكون

Imam Al-Ghazali berkata apabila seorang manusia membaca ilmu seratus tahun lamanya dan mengumpulkan seribu kitab, maka manusia tersebut tidak akan siap-siap menuju rahmat Allah kecuali telah mengamalkan ilmu tersebut karena manusia tidak akan memperoleh pahala kecuali tergantung usaha yang telah dilakukannya.

- b) Meningkatkan Ketaatan dan Menjauh dari Kemaksiatan

Imam Al-Ghazali berkata ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjauhkanmu dari maksiat saat di dunia ini dan tidak dapat mendorong semangat dalam taat, maka ilmu tersebut tidak dapat menjauhkanmu dari api neraka besok dihari kiamat, serta ketika didunia ini kamu tidak dapat mengamalkan ilmu, maka hari yang akan datang

kamu tidak akan bisa menemukan kesempatan lagi yang kedua kalinya dan dihari kiamat besok kamu akan berkata kembalikanlah kita di dunia lagi dan mengamalkan amal yang baik. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

واعلم ان العلم لا يبعدك اليوم عن المعاصي ولا يحملك على الطاعة لا يبعدك غدا عن نار جهنم

- c) Mempersiapkan Bekal Menuju Kehidupan yang Kekal dan Abadi

Imam Al-Ghazali berkata jadikanlah cita-citamu di dunia ini untuk kebaikan ruh dan larilah dari menuruti nafsu, dan jadikanlah suatu kematian didalam badanmu agar engkau selalu mempersiapkan bekal menuju kematian karena tempat kembali manusia adalah kuburan. Ingatlah ahli kubur sedang menunggumu setiap waktu dan kapan manusia akan sampai ke kuburan tempat kembalinya. Maka takutlah para manusia apabila kalian semua sampai ketempat abadimu tanpa bekal yang banyak. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

ايها الولد : اجعل الهمة في الروح والهزيمة في النفس والموت في البدن

Hal ini menunjukkan bahwa arti pentingnya didunia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yangbaik untuk mempersiapkan bekal pada kehidupan yang akan datang dan abadi selamanya. Shahabat Abu Bakar berkata “jasad manusia besok diakhirat akan dimasukkan kedalam rongga burung, maka berfikirlah tentang badanmu, apakah besok masuk kedalam rongga burung, kemudian burung tersebut ketika mendengar dawuh kembalilah menuju tuhanmu, maka burung tersebut akan terbang menuju tempat yang tinggi yaitu surga atau menuju tempat yang hina yaitu jurang neraka, maka janganlah merasa aman dimanakah besok tempat kembalimu”

c. **Subyek Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Menurut Imam Al-Ghazali**

a) Seorang Guru atau Orang Tua

Guru atau orang tua adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, jadi seorang guru harus memiliki kelebihan yang tinggi agar dalam mendidik dan mengajar dapat lebih jelas dan efisien. Dalam hal ini penting sekali guru harus memiliki kepribadian sebagai berikut menurut Imam Al-Ghazali :

1) Jadilah guru yang mursyid

Guru yang mursyid adalah guru yang pandai mendidik agar guru itu dapat menghilangkan perangai-perangai jahat pada diri peserta didik, kemudian perangai jahat itu digantikan akhlak yang mulia. Jadi dalam proses tarbiyah ini, tugas seorang guru mursyid tidak jauh beda seperti seorang petani yang senantiasa membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh dicelah-celah tanamannya. Maka dengan itu tanamannya akan hidup segar dan menghasilkan hasil yang sempurna. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرشد ليخرج الاخلاق

السيئة بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا

2) Sifat-sifat guru mursyid

Seorang guru mursyid yang dikehendaki disini adalah guru yang memiliki sifat sebagai berikut:

Pertama: seorang guru yang berpaling dari mencintai dunia dan mencintai pangkat.

Kedua: beliau telah berguru dengan gurunya yang mursyid dan gurunya yang mursyid telah berguru dengan gurunya yang mursyid sebelumnya sampai kepada penghulu kita Rasulullah SAW.

Ketiga: beliau adalah seorang guru yang benar-benar telah sukses mendidik dirinya dengan menyedikitkan makan, berbicara dan tidur. Tetapi banyak sholat, bersedekah dan berpuasa.

Keempat: beliau yang telah belajar dengan gurunya yang mursyid sehingga mampu berakhlak yang mulia seperti sabar, syukur, tawakkal, yakin, qona'ah, tawadhu' dan banyak ilmu.

Hal ini sesuai lafadz Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi:

وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الاكل والقول والنوم وكثرة

الصلوات والصدقة والصوم

b) Seorang Murid atau Anak

1) Adab Dzhahir Murid atau Anak

Pertama: murid jangan sampai sekali-kali bertengkar atau berhujjah melawan guru dalam suatu masalah

Kedua: murid jangan memperbanyak ibadah sunnat dihadapan guru, tetapi sibuklah melayani guru

Ketiga: hendaklah murid mengamalkan apa-apa yang diperintah guru dengan kadar kemampuannya.¹⁴

Sesuai dengan lafadz Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

اما احترام الظاهر فهو ان لا يجادله ولا يكثر نوافل

الصلاة بحضرتة

2) Adab Batin Murid atau Anak

Pertama: segala sesuatu yang didengar seorang murid dari pada gurunya dan telah diterima pada dzahirnya, maka jangan sekali-kali mengingkari pada batinnya supaya murid terselamat dari pada tanda orang munafik. Jadi seandainya seorang murid tidak dapat berbuat demikian maka sebaiknya murid meninggalkan guru dahulu sehingga sampai suatu masa yang mana murid

¹⁴Ahmad Fahmi, *Kitab Terjemah Ayyuhal-Walad*, (Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah, 2018), 42.

tersebut dapat menyamakan batin dengan dzahirnya sesuai kehendak guru.

Kedua: hendaklah seorang murid menjahui dari pada bersahabat dengan orang yang jahat supaya dapat mengosongkan lembaran hatinya dari pada berhubungan dan terpengaruh syaitan manusia, maka dengan ini murid akan suci hatinya dari kotoran syaitan manusia (teman yang jahat).

Hal ini sesuai lafadz Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

ويحترز عن مجالسة صاحب السوء ليقتصر ولاية شياطين

الجن والانس عن صحن قلبه

d. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Menurut Imam Al-Ghazali

a) Jangan Banyak Bertanya Tetapi Hendaknya Banyak Beramal

Imam Al-Ghazali menjawab pertanyaan dari muridnya bahwa segala pertanyaan murid sudah ada pada kitab karangan-karangannya, maka murid tersebut disuruh mencari kitab karangan tersebut dan beramallah dengan ilmu yang telah diketahui supaya terbukalah bagi murid hijab ilmu-ilmu yang belum diketahui. Kemudian beliau berpesan kepada muridnya bahwa selepas hari ini janganlah engkau banyak bertanya kepadaku dari pada kemusykilan-kemusykilan, kecuali dengan lidah hatimu. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

ايهاالولد : بعد اليوم , لا تسالني ما اشكل عليك الا بلسان

الجنان

b) Mengutamakan Keikhlasan

Imam Al-Ghazali berkata wahai anakku yang tercinta : engkau bertanya tentang hakikat ikhlas. Bahwa ikhlas adalah engkau menjadikan segala amalmu hanya untuk Allah taala dan hati engkau tidak merasa senang dengan pujian manusia dan engkau juga tidak

peduli dengan celaan mereka.¹⁵ Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

وسالني عن الاخلاص وهو ان تكون اعمالك كلها لله

تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس ولا تبالي

c) Tidak Memperhitungkan Pandangan Orang Lain (Riya')

Imam Al-Ghazali berkata wahai anakku yang tercinta: engkau bertanya tentang hakikat riya'. Bahwa riya' itu timbul dari pengagungan oleh manusia kepada seseorang. Adapun metode cara menghilangkannya ialah bahwa engkau melihat makhluk itu diarahkan oleh takdir tuhan dan engkau merasakan bahwa mereka itu seperti benda mati dan beku yang tidak mempunyai apa-apa baik kemampuan menyampaikan manfaat dan kepayahan kepadamu. Maka dengan itu engkau akan selamat dan terbebas dari sifat riya' dari pandangan mereka. Tetapi jika engkau melihat kepada makhluk dan engkau merasakan bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan kehendak, maka sifat riya' itu tidak akan hilang dari pada hatimu.¹⁶ Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

واعلم ان الرياء يتولد من تعظيم الخلق

d) Beribadah Sesuai Aturan Syariat

Imam Al-Ghazali berkata wahai anakku yang tercinta: intisari dari segala ilmu ialah bahwa engkau mengetahui cara mengerjakan ketaatan dan cara beribadah kepada Allah Taala sesuai mengikuti aturan Allah pada segala suruhan, larangan dan perbuatan. Jadi segala apa yang engkau katakan, perbuat dan yang ditinggalkan hendaknya mengikuti peraturan syariatnya, kalau tidak maka engkau akan menjadi dosa, seperti halnya engkau berpuasa dihari

¹⁵Zaid Husain Al-Hamid, *Terjemah Syarah Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2021), 22

¹⁶Ahmad Fahmi, *Kitab Terjemah Ayyuhal-Walad*, (Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah, 2018), 48.

raya dan hari tasyrik, maka engkau telah melakukan kemaksiatan. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

واعلم ان الطاعة والعبادة متابعة للشارع في الاوامر والنواهي
بالقول والفعل

e. **Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Menurut Imam Al-Ghazali**

a. **Metode Nasehat atau Ceramah**

Imam Al-Ghazali berkata wahai anakku yang tercinta: memberikan nasehat itu sebenarnya mudah saja, yang berat ialah menerima isi nasehat tersebut karena setiap nasehat itu dirasakan tersangat pahit bagi siapa saja yang selalu mengikuti kehendak nafsunya. Nafsu sangat mencintai perkara-perkara yang dilarang, apalagi bagi orang yang mencari ilmu yang niatnya supaya dapat menjadi pegawai atau suatu gelar saja, maka orang seperti ini selalu menganggap bahwa hanya sekedar memperoleh ilmu itu sudah cukup menjadi sebab keselamatannya dan sebab kebahagiaannya dan tidak perlu beramal dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Orang yang seperti ini sebenarnya telah terpengaruh dengan I'tikad dan pemikiran ahli falsafah, alangkah salahnya pemikiran yang seperti ini, bukankah manusia itu tidak mengetahui bahwasanya seseorang yang telah mendapatkan ilmu dan tidak mengamalkannya besok dihari kiamat akan dihisab lebih berat dari pada manusia biasa.

Metode nasehat atau ceramah juga disebut dengan metode *mauidzoh khasanah*. Metode ini menurut tokoh Simanjuntak sebenarnya bukan hanya memberitahukan atau menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta saja, tetapi dengan nasehat disini juga menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah atau topik. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

ايها الولد: النصيحة سهلة والمشكل قبولها لانها في مذاق متبعي الهوى مرة

Simanjuntak merangkum beberapa kelebihan metode nasehat diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama: Metode nasehat baik digunakan untuk menyampaikan materi yang sulit disampaikan dengan cara lain, seperti menjelaskan persoalan keimanan, makna ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Kedua: Metode nasehat baik untuk memotivasi anak didik mengembangkan minat dan antusiasme dan apresiasi pelajaran.

Ketiga: Memberikan keterangan-keterangan kepada siswa dalam membantu memecahkan masalah jika siswa menemukan kesulitan.¹⁷

Darajat menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan dari metode nasehat ini, diantaranya adalah :

Pertama: Menjadikan perhatian hanya terpusat pada guru, sehingga guru lebih aktif dari pada anak didik

Kedua: Secara tidak disadari ada unsur pemaksaan dari guru karena guru aktif berbicara sedangkan anak didik lebih pasif mendengar.

Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2001 menunjang agar metode nasehat dapat terlaksana dengan baik maka guru atau orang tua memperhatikan langkah-langkah berikut ini :

Pertama: Nasehat harus dibuat garis-garis besarnya dan diipikirkan baik-baik apa yang akan disampaikan.

Kedua: Perhatikan kecepatan berbicara sesuai tingkat kesukaran materi.

Ketiga: Menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak penjelasan guru

Keempat: Sambil berbicara hendaknya sambil memandang wajah siswa dan nada suara seperti bercakap-cakap.

Kelima: Sekali-kali berhenti dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa

¹⁷ Nasih Munjin A. dan Kholidah Nur Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 51.

Keenam: Tunjukkan rasa humor dan bahasa yang menarik.¹⁸

b. Metode keteladanan

Imam Al-Ghazali berkata wahai anakku yang tercinta : sepatutnya ucapanmu, perbuatanmu sesuai aturan syara'. Hal ini Imam Al-Ghazali dalam metode pendidikan menggunakan metode keteladanan Rasulallah sebab metode ini diharapkan supaya anak didik mengikuti dan meniru akhlak Rasulallah dengan sekuat tenaga masing-masing.

Keteladanan disini sangat penting dan berarti sehingga peneliti mengkaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, mengajar bagi seorang guru merupakan kegiatan yang sangat mulia, sebab guru harus membimbing, membersihkan, membina anak didiknya mendekati kepada Allah SWT. Dengan ini mengajar merupakan bagian keteladanan guru bagi muridnya.¹⁹ Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

اذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة

Kata teladan merupakan sesuatu yang pantas agar dapat diikuti ataupun dicontoh.²⁰ Sedangkan keteladanan dalam proses pendidikan adalah salah satu metode yang efektif dalam proses mendidik dan membimbing anak. Hal ini disebabkan karena dengan memerikan keteladanan yang baik maka akan menjadi panutan bagi peserta didik atau anak. Jadi sebagai orang tua atau pendidik dengan memberi keteladanan yang baik dapat menunjang dalam menghentikan seorang anak dari sifat kenakalan.

c. Metode Pembiasaan

Kata pembiasaan menurut etimologi berasal dari kata biasa, sedangkan menurut KBBI kata biasa

¹⁸ Nasih Munjin A. dan Kholidah Nur Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 52.

¹⁹ Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Medium: Jaya Star Nine, 2013), 25.

²⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 160.

berarti normal atau umum, sehingga sesuatu yang umum tersebut tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan metode pembiasaan, diharapkan peserta didik atau anak dapat berperilaku yang mulia dalam kehidupannya.

Imam Al-Ghazali menawarkan dalam metode pembiasaan ini dengan cara mujahadah dan riyadhotun nafsih. Mujahadah yaitu usaha-usaha dengan sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjahui larangannya. Riyadhutun nafsih ialah melatih diri dengan berupayah maksimal menjalankan perbuatan yang bersumber akhlak yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

وإذا لم تقتل النفس بصدق المجاهدة فلن يجيا قلبك بانوار
المعرفة

Metode pembiasaan disini merupakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga sesuatu itu dapat menjadikan sebuah kebiasaan.²¹ Kunci dari kesuksesan adalah sabar dan istiqomah, dalam arti perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi terbiasa melakukannya dan merupakan watak kepribadiannya.

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif digunakan sebab dapat melatih anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik, contohnya apabila orang tua terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, maka anak akan terbiasa melakukan salam ketika masuk rumah karena mencontoh kebiasaan orang tua. Hal ini dapat memupuk akhlak anak memiliki akhlak yang baik dan Islam i sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kebiasaan terjadi mulai sejak lahir, jadi lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

seseorang. Menurut teori humanistik Plato dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sebagai masalah yang melekat pada dirinya.²²

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi kebiasaan yang baik, maka sangat diperlukan berbagai bimbingan dari orang tua atau guru dimulai dalam usia perkembangannya dengan diberikan bimbingan yang benar.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode dengan cara menceritakan bagaimana terjadinya suatu peristiwa yang telah terjadi.²³ Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* banyak menggunakan metode kisah ini, diantaranya pada sebuah kisah yang berhubungan dengan seseorang yang tidur dan bermimpi bertemu Imam Junaid al-baghdadi yang telah meninggal dunia, kemudian orang tersebut bertanya kepadanya, bagaimana kabarmu setelah meninggal wahai guru? Lalu Imam Junaid menjawab : telah hilang ibarat, telah sirna isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi saya kecuali beberapa sholat rekaat yang saya lakukan ditengah malam. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

وروي ان الجنيد قدس الله سره رؤي في المنام بعد موته فقيل
له : ما الخير يا ابا القاسم ؟ قال - الي ان قال - وما نفعنا
الا ركيعات ركعناها في جوف الليل

Metode kisah ini dapat memberikan pelajaran dan memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan spiritual peserta didik atau anak, sebab dengan metode kisah maka anak akan

²²Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Journal of Islamic Education (JIE), Islamic Parenting Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S Luqman Ayat 12-19* (vol. III No.2 Nop 2018), 208.

²³Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 165.

tersentuh untuk dapat mencontoh kisah yang dialami para tokoh tertentu sehingga dapat diambil pelajaran yang baik dari cerita tersebut dan mau menerimanya. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.²⁴

Imam Al-Ghazali menyebutkan metode kisah seorang laki-laki dari Bani Isroil yang menyembah Allah selama tujuh puluh tahun, kemudian Allah ingin memperlihatkan amal orang tersebut kepada malaikat, maka Allah mengutus malaikat untuk memberikan khabar berita bahwa amal ibadahnya belum pantas untuk memasukkan surga, maka ketika malaikat sampai kepada orang tersebut dan memberitahukannya akhirnya orang tersebut menjawab : kita dijadikan di dunia ini untuk beribadah, maka sudah sepatutnya kita beribadah kepada Allah. Kemudian malaikat kembali kepada Allah, maka Allah berfirman : ketika hambaku tidak berpaling menjauh beribadah kepadaku, maka aku selalu bersama dengan rahmatku dan tidak akan meninggalkan hambaku, maka saksikanlah hai Malaikatku bahwa saya sungguh-sungguh sudah mengampuni hambaku tersebut.

Hal ini sesuai bunyi lafadz Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

ايها الولد : ما لم تعمل لم تجد الاجر . حكي ان رجلا
من بني اسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة. فاراد الله تعالى
ان يجلوه على الملائكة فارسل الله اليه ملكا يخبره - الى ان
قال - اشهدوا يا ملائكتي اني قد غفرت له

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Kata *tarhib* berarti suatu janji pada hal yang menyenangkan. *Tarhib* dapat diartikan merupakan suatu ancaman yang menakutkan. Pendidikan akhlak

²⁴Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, Journal of Islamic Education (JIE), *Islamic Parenting Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S Luqman Ayat 12-19* (vol.III No.2 Nop 2018), 207.

metode targhib merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dengan tujuan dapat menjadikan motivasi supaya anak terdorong melakukan dan membiasakan hal-hal kebaikan dan amal sholeh, sehingga anak dalam menjalankan hal baik dengan penuh keikhlasan dan akhirnya mendapat pahala dari Allah SWT. Jadi inti dari metode targhib adalah memotivasi diri untuk menjalankan hal kebaikan.

Adapun metode tarhib merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam bentuk berupa penyampaian suatu hukuman atau ancaman kepada anak didik yang sulit dinasehati dan ketika sudah tidak mampu lagi dengan cara metode yang bersifat lunak. Pada metode tarhib ini diharapkan anak akan terasa jera sehingga mau meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif dikarnakan rasa takut atas ancaman serta hukuman yang akan diperolehnya atas perbuatan negatif tersebut.

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam metode targhib dan tarhib pada kitab *Ayyuhal Walad* yang berbunyi :

ايها الولد : عش ما شئت فانك ميت واحبب ما شئت
فانك مفارقه واعمل ما شئت فانك مجزي به

Wahai anakku : hiduplah dengan cara sesukamu, tapi ketahuilah engkau pasti akan menjadi orang yang mati, dan senanglah dengan apa yang engkau kehendaki, tapi ingatlah engkau akan meninggalkannya, dan lakukanlah apa yang kau inginkan, tapi ingatlah engkau akan dibalas atas amal tersebut.

2. Deskripsi Data Penelitian Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan *Islamic Parenting*

Berbicara tentang relevansi, relevansi adalah hubungan, keterkaitan atau kesesuaian. Dalam hal ini berarti keterkaitan yang akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak

menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan Islam *ic Parenting*. Salah satu tugas penting setiap agama adalah pendidikan bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat kenyataan kebanyakan bahwa setiap agama melakukan perubahan bagi sosial.tidak terkecuali aspek pendidikan anak atau yang biasa dikenal dengan *parenting* .

Berbicara tentang kata parenting secara bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak, hal ini diungkapkan oleh kohn bahwa pola asuh atau pengasuhan merupakan cara bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, baik meliputi pemberian hadiah, aturan, hukuman dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan orang tua terhadap setiap perbuatan anak. Baumird mengatakan bahwa parenting pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses kedewasaan.

Sedangkan karen mengatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orang tua mampu memberikan support dan nasehat serta bimbingan sesuai keadaan anak agar menjadi lebih baik dan bangkit dari keterpurukan. Shohib mengatakan bahwa parenting merupakan cara yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Islam *ic Parenting* merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral berpondasikan norma-norma Islam dan membentuk generasi yang berkualitas. Konsep Islam *ic Parenting* harus memandang bahwa prilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya. Jadi sikap orang tua dalam membentuk karakter anak dimulai bukan saat anak tersebut lahir, melainkan dimulai sedini mungkin dengan diawali pembekalan ilmu terhadap orang tua terlebih dahulu.²⁵

²⁵Ubaidillah Burhanuddin. Jurnal Darussalam : *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Pemikiran Hukum Islam,*” (No. 2, April 2019), 349-392.

Di dalam agama Islam sendiri *parenting* dikenal dengan *tarbiyah al awlad* yang harus dilandasi atas prinsip-prinsip tauhid, keimanan dan akhlak karimah (mulia). Abdullah Naseh al-ulwan dalam bukunya *Tarbiyat al-walad fil Islam* , menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa bentuk tanggung jawab yang harus diajarkan orang tua kepada anak. Tanggung jawab tersebut diantaranya pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kondisi nyaman dalam keluarga dan masyarakat juga menjadi salah satu tempat tumbuhnya berbagai macam aspek psikologis dan kematangan seorang anak. Maka dalam Islam peran ibu menjadi penting untuk mendidik jiwa anak agar tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab. Sebagaimana pepatah arab mengatakan *al- ummu madrasatul ula*, ibu adalah madrasah yang pertama bagi anaknya.

Hal ini sangat relevan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, karena beliau juga menekankan hal serupa dalam kitab *Ayyuhal Walad* , bahwa pendidikan akhlak anak harus lebih dipentingkan serta keharusan untuk mendengarkan keluh kesah seorang anak. Kenapa harus menciptakan madrasah (sekolah yang baik) bagi anak menjadi penting ? ini merupakan pertanyaan-pertanyaan penting bagi para tiap pendidik dan orang tua. Hal tersebut telah dijawab oleh Rasulullah dalam sabdanya yang berbunyi “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam (kesucian), tinggal orang tuanya yang meyahudikan, mengkristenkan atau bahkan memajuskannya”. Hadis ini memberikan penekanan bahwa orang tua harus bisa memilih pendidikan anak yang baik agar tidak tersesat dalam aliran yang tidak diridhohi oleh Allah SWT.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan serta ahli filsafat sudah pastinya ikut andil pada perkembangan peradaban manusia. Hal ini terlihat dari karya kitab-kitabnya, diantaranya adalah kitab *Ayyuhal Walad* sebab kitab ini menerangkan arti pentingnya pendidikan yang didasari keimanan, sebab dengan keimanan yang kuat akan berguna bagi manusia sebagai media pembinaan atau perkembangan akhlak dan moral seseorang menjadi lebih positif, sehingga akan terwujud kehidupan yang agamis, humanis dan sosialis.

Imam Al-Ghazali menuturkan ketika anak diabaikan pada masa pertumbuhan awal, maka umumnya mereka akan

menjadi orang yang berakhlak buruk seperti pendusta, pendengki, pencuri, suka meminta, suka melakukan hal-hal yang tiada guna, suka tertawa dan bertindak gila. Semua ini bisa dihindari dengan pendidikan akhlak yang baik.²⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan inti sari dari ajaran agama Islam. Rasulullah bersabda: aku diutus Allah di bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tujuan dalam pendidikan agama juga pada dasarnya untuk menjunjung nilai-nilai akhlak sehingga dapat mencapai tingkatan akhlakul karimah yang kuat serta dapat mencapai kepuasan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbicara tentang anak, bahwa anak merupakan generasi muda serta menjadi tunas untuk meneruskan tujuan perjuangan bangsa dan Negara dikemudian hari, oleh karena itu seorang anak harus diperhatikan agar dapat menerima rasa tanggung jawab. Pandangan Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus bersandar pada syariat sehingga setiap ilmu harus ada wujud amaliahnya dan setiap amaliah harus disertai ilmu dan niat yang tulus ikhlas.²⁷

Imam Al-Ghazali memberikan pandangan dalam nilai-nilai pendidikan akhlak lebih menitik beratkan kepada sikap bagaimana seorang muslim atau seorang hamba dalam bertingkah laku, baik kepada tuhan, diri sendiri ataupun kepada orang lain yang berada di dalam sekitarnya. Pada dasarnya pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar ataupun mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga mengajarkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga dengan ini anak didik merasa faham, mampu merasakan dan bersedia melakukannya.

²⁶ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 14.

²⁷ Ratna, *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali*, (Makassar: Lentera Pendidikan, 2015), 76.

Berikut ini merupakan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* :

a. Bertaqwa dan Taat kepada Allah SWT

Imam Al-Ghazali dalam menyusun kitab *Ayyuhal Walad* memulai dengan kandungan yang berisi ketaatan dan taqwa seorang hamba dengan tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa taqwa dapat memelihara diri sendiri dari siksaan Allah SWT, dengan mengikuti segala perintahnya menjahui dari segala larangannya. Dengan bertaqwa manusia akan menjadi mulia dan bersih jiwanya, ketaqwaan merupakan barang yang berharga dan tidak ternilai harganya sehingga dapat membuka semua pintu kebaikan serta sarana menuju syurga dan menghindari segala jalan keburukan.²⁸

Imam Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berbunyi : wahai anakku, inti sari dari ilmu adalah apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti aturan-aturan yang syariat agama yang meliputi semua perintah dan larangan Tuhan, baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan. Imam Al-Ghazali juga memberikan contoh agar ketaatan kepada Allah dapat bertambah melalui memperbanyak dengan sholat tahajud, membaca al-qur'an dan memperbanyak membaca istighfar atau meminta ampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.²⁹ Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

أيها الولد : خلاصة العلم ان تعلم الطاعة والعبادة

b. Bertawakkal kepada Allah SWT

Tawakkal menurut Imam Al-Ghazali merupakan usaha agar mengokohkan keyakinan kepada Allah SWT terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang sudah dijanjikan oleh Allah berupa rizqi. Hal ini berarti mempercayai sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepada hambanya, maka akan sampai kepada hambanya tersebut

²⁸ Muhammad Fathullah, *Tasawwuf untuk Kita Semua*. (Jakarta: Republika, 2013), 101.

²⁹ Zaid Husein, *Terjemah ayyuhal walad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

walaupun semua orang yang ada di dunia menghalanginya dan hal tersebut apabila tidak ditakdirkan untuknya maka tidak akan sampai kepadanya walaupun semua orang yang ada di dunia ini membantunya. Imam Al-Ghazali mengajarkan agar manusia untuk dapat bertawakkal secara penuh terhadap Allah, dalam arti yakin bahwa segala upaya yang kita lakukan semua akan kembali tergantung Allah, jadi sebanyak apapun upaya yang dilakukan, namun apabila Allah tidak meridhohi maka hal tersebut tidak akan terwujud. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

وسالتي عن التوكل وهو ان تستحكم اعتقادك بالله تعالى فيما وعد,
يعني تعتقد ان ما قدر لك سيصل اليك لا محالة وان اجتهد كل
من في العالم على صرفه عنك, وما لم يكتب لن يصل اليك وان
ساعدك جميع العالم

c. Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab merupakan suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan kepada Allah SWT.³⁰ Hal ini Imam Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa menjaga perintah syara'. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

محافظة امرالشارع

d. Meningkatkan Sifat Toleransi

Sifat toleransi adalah kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Maka orang tua perlu mendidik anak-anaknya tentang arti pentingnya sifat toleransi dan rasa hormat kepada orang lain agar anak tumbuh sifat toleran terhadap orang lain.

Imam Al-Ghazali menerangkan tentang toleransi dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa sifat toleransi merupakan proses saling menghargai diantara sesama manusia, dan tidak saling menggunjing atau mencela antara

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana, 2012), 76.

satu dengan lainnya. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

كلما عملت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم لانه لا
يكمل ايمان عبد حتى يحب لسائرالناس ما يحب لنفسه

Perkataan Imam Al-Ghazali yang selaras adalah wahai anakku, janganlah kamu mendebat seseorang mengenai suatu perkara selama kamu mampu melakukannya, sebab hal itu dapat menjadikan masalah atau cobaan yang besar dan bahayanya lebih besar dari kemanafaatannya berdebat. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi:

ان لا تناظر احدا في مسألة ما استطعت لان فيها افات كثيرة
فاثمها اكبر من نفعها

Hal ini sangat relevan sekali dengan Islam *ic parenting* sebab dengan sifat toleransi maka anak dapat berakhlakul karimah yaitu saling hormat-menghormati dan tidak saling mencela satu dengan yang lainnya. Apabila tidak ada sifat toleransi maka tidak akan ada rasa nyaman, tenang dan harmonis, sehingga adanya hanya permusuhan dan perpecahan.

Dari keterangan diatas menunjukkan arti pentingnya sifat saling menghargai diantara manusia satu dengan lainnya, ketika ada suatu perbedaan maka perbedaan itu harus bermuara pada kemaslahatan bersama dan tidak boleh bersumber pada rasa dengki, permusuhan dan mencela karena hal tersebut dapat merusak hubungan silatur rahim dalam kehidupan sehari-hari.

e. Meningkatkan Sifat Kreatif

Di dalam pendidikan dapat disebut berintegritas ketika peserta didik dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat menemukan metode baru, bahkan hasil yang baru yang lebih baik dari pada sebelumnya.³¹ Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdaya, 2013), 8.

تحصيل علم الشريعة قدر ما تؤدي به اوامر الله تعالى

Anak-anak dapat disebut kreatif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, senang mencari pengalaman baru, mempunyai kepercayaan yang kuat, memiliki minat yang tinggi, memiliki humor dan semangat yang tinggi sehingga berani mengambil resiko.

Hal ini sangat relevan sekali kandungan nilai akhlak yang ada dikitab *Ayyuhal Walad* dengan Islam ic parenting sebab dengan sifat kreatif, anak-anak atau peserta didik dapat terarahkan dalam menuntut ilmu harus ada ambisi yang kuat, rasa ingin tau yang tinggi serta berkomitmen menuju tujuan pendidikan yang berakhlakul karimah.

f. Meningkatkan Sifat Religius

Penanaman sifat religius pada anak atau peserta didik memerlukan bimbingan berupa usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam segala hal, terutama ketika anak sedang mengalami masalah maka kehadiran kedua orang tua sangat berarti. Tujuan sifat religius adalah bagaimana sikap seorang hamba kepada Allah, kepada rosul dan kepada makhluk sesamanya.

Hal ini sangat relevan sekali dengan yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu sifat religius harus dapat mendorong seseorang mempunyai akhlak yang baik dan dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga kehidupannya dapat seimbang antara amal dunia dan amal akhirat dengan didasarkan semata-mata karena Allah.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan etika agama yaitu tidak melupakan masalah-masalah duniawi, sehingga pandangan beliau dalam mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih penting dan kekal karena dunia hanya sebagai media yang mengantarkan seseorang menemui tuhanannya besok diakhirat.³²

³²Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*(Semarang: Thoha Putra), 13

Hal ini sesuai hadist yang berbunyi :

ان رسول الله قال لبعض اصحابه : اعمل لدينك بقدر مقامك فيها , واعمل لاخرتك بقدر بقائك فيها , واعمل لله بقدر حاجتك اليه , واعمل للنار بقدر صدرك عليها

“sesungguhnya Rasulallah bersabda kepada sebagian shahabatnya : bekerjalah untuk duniamu sesuai perkiraan engkau menetab di dunia, dan berbuatlah untuk akhiratmu sesuai engkau menetab di akhirat, dan beribadallah untuk Allah sesuai kebutuhanmu dengannya, kerjakanlah untuk menuju neraka sesuai kesabaranmu masuk neraka”

g. Meningkatkan Sifat Kerja Keras

Sifat kerja keras merupakan suatu perilaku dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu hal dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya dan profesional pantang menyerah. Imam Al-Ghazali menguraikan sifat kerja keras berupa pesan wahai anakku, berapa banyak malam-malam yang engkau hidupkan dengan mengulang-ulang belajar ilmu, membaca kitab dan engkau melarang tidur malam pada dirimu kalau niatmu mencari pangkat dunia maka rugilah kamu dan apabila niatmu untuk memperbaiki akhlakmu, menaklukkan nafsu yang selalu menyuruh berbuat buruk maka beruntunglah kamu.³³

2. Analisis Data Penelitian Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan *Islamic Parenting*

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan *Islamic parenting* atau polah asuh anak sesuai ajaran agama Islam meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Aspek Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak sudah dijelaskan dalam diskripsi penelitian yaitu bertujuan agar anak dapat memiliki akhlak yang karimah atau mahmudah. Selain itu juga disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* tujuan

³³Zaid Husain Al-Hamid , *Terjemah Syarah Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2021), 7.

pendidikan akhlak anak agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

Kitab *Ayyuhal Walad* yang telah diterangkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa apabila manusia telah memahami makna ibadah dan ketaatan kepada Allah, maka manusia tersebut sudah memahami inti sari dari sebuah ilmu dan ajaran agama Islam, sebab agama Islam mengajarkan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amalan-amalan ibadah sehingga akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi aspek pendidikan akhlak anak menurut penulis atas analisis kandungan isi kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan sekali dengan *Islamic parenting* sebab inti sari keduanya adalah bertujuan agar anak dapat mengabdikan dan beribadah kepada Allah dengan jalan yang lurus dan sesuai kemampuannya untuk meraih kebahagiaan di dunia sampai di akhirat. Untaian mutiara Imam Al-Ghazali berbunyi :

بل ينبغي ان يكون عزمك وهمتك ان تدعو الناس من الدنيا الى
الآخرة ومن المعصية الى الطاعة ومن الغرور الى التقوى

"sepatutnya tujuan dan cita-citamu dalam mengajak manusia adalah dari urusan dunia menuju urusan akhirat, dari perbuatan maksiat menuju perbuatan ketaatan, dari perbuatan yang terbujuk menuju ketaqwaan"

b. Aspek Guru Atau Orang Tua Beserta Syaratnya

Peran seorang guru atau orang tua dalam mendidik akhlak anak adalah sangat besar sekali sebab guru atau orang tua menjadi teladan dan cermin bagi anak-anaknya. Maka guru dan orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya supaya beriman kepada Allah dan RasulNya sehingga menjalankan syariat yang telah diajarkannya. Sebagai Guru dan orang tua juga harus mampu membimbing anaknya dengan rasa kasih sayang, menanamkan sifat rendah hati, sopan santun, mengajari adab serta memberikan dukungan kepada anaknya dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melakukan kebaikan.

Parenting dalam Islam memberikan pertanyaan penting bagi para pendidik dan orang-orang tua yaitu kenapa

menciptakan madrasah atau sekolah yang baik bagi anak menjadi penting? Hal ini telah terjawab dari hadits yang artinya bahwa Rasulullah SAW bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam (kesucian), tinggal orang tuanya yang meyahudikan, mengkristenkan atau memajuskannya”.³⁴

Menurut Ibnu Qayyim al-jauziyah bahwa anak itu ibarat kertas kosong tinggal tergantung bolpoin, lingkungan yang menuliskan di atasnya, warna merah, hitam, putih atau warna lainnya. Fitrah kemanusiaan itu pada awalnya adalah kecondongan untuk mengenali Sang Maha Pencipta, agar kondisi fitrah ini terjaga, maka pendidikan di keluarga, lingkungan dan masyarakat yang memiliki peranan yang sangat penting.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan mendidik anak yaitu:

Pertama: di lingkungan keluarga, terutama seorang ibu. Ada pepatah arab mengatakan: “Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya”, anak adalah sosok unik yang membutuhkan kehidupan damai. Ibu adalah tempat yang kondusif untuk anak sehingga ulama besarpun yang hafal Al-Qur’an sejak umur tujuh tahun pasti tak lepas dari asuhan ibu yang mendidiknya.

Kedua: di lingkungan sekolah. Di sekolah, selain di rumah, yang dibutuhkan seorang anak adalah *role model* (panutan) yang akan mengisi kepribadiannya. Imam Al-Ghazali menegaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentang perlunya mendengar suara hati anak (*shoutu qulubihim*) yang dididik agar tercapainya pendidikan yang sempurna. Sebagai guru atau orang tua adalah tidak perlu banyak menjadi orang yang ingin selalu didengarkan ceramah-ceramahnya, nasehat-nasehatnya dan seterusnya. Tetapi sebaliknya, guru harus mampu mendengar suara hati anak, mendengar keluh kesahnya, memperhatikan semangat belajarnya dan seterusnya. Jadi guru atau orang tua yang baik adalah guru

³⁴ Neneng Magfiroh dkk. *Parenting dalam Islam*, (Banten: Oryza Rizqullah, 2015), 1.

atau orang tua yang sering mendengarkan ketimbang didengarkan.³⁵

Ketiga: di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan anak, tentunya untuk mencapai keberhasilan, semua elemen masyarakat perlu turut andil. Tontonan televisi harus menekankan pada tayangan yang ramah anak, karena apa yang didengar, dilihat dan diperhatikan anak akan membentuk kepribadiannya. Dengan ini apabila yang dilihat berita-berita yang negatif maka akan mengganggu kepribadiannya, singkatnya anak-anak harus dijejali berita-berita yang positif agar memiliki kepribadian yang positif pula.

Menurut penulis kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai tugas yang sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengenai tanggung jawab yang dibebankan sebagai orang tua atau guru, sehingga sangat relevan dalam *Islamic parenting*. Adapun tugas tersebut adalah :

a. Orang tua sebagai pemelihara atau pelindung

Orang tua mempunyai tugas memelihara dan melindungi terhadap keluarganya baik moral maupun material. Hal ini seiring dengan sabda Rasul yang intinya bahwa setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Jadi kedua orang tua yang terutama seorang ibu merupakan orang yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak.³⁶

Ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika pada era modern ini, maka perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak usia dini kepada anak-anaknya. Kitab *Ayyuhal Walad* mendasari hal ini yang berbunyi :

³⁵ Neneng Magfiroh dkk. *Parenting Dalam Islam*, (Banten: Oryza Rizqullah, 2015), 5

³⁶ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Journal of Islamic Education (JIE)*, *Islamic Parenting Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S Luqman Ayat 12-19* (vol.III No.2 Nop 2018), 211.

وتزكي نفسك عن الاخلاق الذميمة

b. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga

Salah satu tugas orang tua adalah mendidik keturunannya. Maka relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian akhlak anak dan mendewasakannya. Hal ini menjadikan orang tua sebagai agen pertama dan terutama yang mampudan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya.

Pendidikan anak secara umum didalam keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh akibat akhlak orang tua sangat besar, terutama pada awal-awal tahun dari kehidupan anak pada masa balita dibawah umur lima tahun. Pada masa ini pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait oleh panca indranya dan belum bertumbuh pikiran logis sehingga masih berfikir inderawi.

c. **Aspek Sikap Anak Terhadap Guru atau Orang Tua**

Subjek yang terpenting dalam pendidikan akhlak adalah anak, sebab tanpa adanya anak, maka pendidikan akhlak tidak akan berlangsung dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa anak harus memiliki akhlak dan etika yang baik supaya relasi antara anak dengan guru atau orang tua selaras, sehingga bisa diharapkan anak akan mempunyai rasa hormat terhadap guru atau orang tuanya.

Kitab *Ayyuhal Walad* sudah diterangkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa seorang murid harus menghormati guru atau orang tuannya baik secara lahir ataupun batin sehingga sangat relevan dalam pendidikan akhlak anak sesuai dalam *Islamic parenting* karena di dalam *Islamic parenting* diharapkan melahirkan individu-individu yang memiliki sikap dan akhlak yang baik yang ditimbulkan akibat pendidikan yang baik dan efektif.

d. **Aspek Materi Pendidikan Anak**

Seorang guru atau orang tua dalam memberikan suatu materi kepada anaknya harus dapat menghasilkan akhlak yang mulia sesuai apa yang dikehendaki dalam *Islamic parenting*. Perkembangan berfikir anak tentunya pasti berbede-beda, sehingga guru atau orang tua dalam

memberikan materi pendidikan tentunya pasti berbeda-beda juga melihat kemampuan anak tersebut, oleh sebab itu didalam memberikan materi anak pada usia dibawah tujuh tahun lebih ditekankan pada pelafalan dan pengucapan materi dan tidak harus disertai pemahaman kalimat. Adapun anak yang sudah pada usia dewasa maka lebih ditekankan pada pemahaman materi kalimat.

Hal ini menunjukkan apabila guru atau orang tua dalam memberikan materi tidak sesuai dengan kemampuan anak maka akibatnya anak akan hilang minat dan semangat dalam belajar. Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* telah memaparkan beberapa materi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak kepada murid-muridnya, materi akhlak tersebut tidak hanya diajarkan atau difahami saja, akan tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan pola asuh dalam mendidik anak atau *p Islamic parenting* sebab Imam Al-Ghazali mengambil contoh pada akhlak Rasulullah, sehingga diharapkan agar anak dapat meniru pada akhlak Rasulullah yang tertulis di kitab *Ayyuhal Walad* dan akhirnya dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat.

e. Aspek Metode Pendidikan Anak

Anak secara psikologis memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan adanya contoh tersebut, maka anak akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang sangat meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik atau orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya.³⁷

Metode dalam pendidikan tentunya sangat bervariasi yang dilakukan oleh guru agar dapat menguasai kelas atau dirumah supaya tercipta suasana yang menyenangkan

³⁷Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Journal of Islamic Education (JIE)*, *Islamic Parenting Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S Luqman Ayat 12-19* (vol.III No.2 Nop 2018), 206.

dalam belajar. Metode yang disampaikan harus sesuai kemampuan berfikirnya anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka apabila guru hanya memberikan metode yang secara monoton, maka seorang anak pasti akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi yang diajarkan guru, maka dengan ini guru harus memberikan kesempatan agar anak lebih aktif dari pada guru dalam proses mengajar.

Kitab *Ayyuhal Walad* yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali memberikan metode pendidikan akhlak dalam bentuk yang bervariasi sesuai situasi dan kondisi anak didiknya. Secara umum metode yang dituturkan didalam kitab *Ayyuhal Walad* meliputi:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode nasehat atau ceramah
- 3) Metode kisah
- 4) Metode pembiasaan
- 5) Metode *targhib* dan *Tarhib*

Jadi kesimpulan metode yang diterangkan didalam kitab *Ayyuhal Walad* tentunya sangat relevan sekali dengan metode mendidik anak pada *Islamic parenting*, sebab dalam mendidik anak pastinya dengan beberapa cara metode yang berbeda-beda, karena kondisi dan karakter anak antara satu dengan lainnya pasti berbeda-beda. Hal ini tentunya perlu mencari cara yang cocok dengan keadaan anak dalam metode pendidikannya. Apabila cara metode sudah sesuai dengan anak, maka diharapkan dapat menjadikan anak yang memiliki akhlak mahmudah dan sifat baik sesuai perintah Rasulullah SAW.